

ABSTRAK

Bilsa Nurwachidasit. 12102193076, **Pandangan Ulama' Mojokerto Terhadap Flexing Berkedok Sedekah Di Media Sosial**, Program Studi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2024, Pembimbing: dr. Rohmawati,. M.A.

Kata Kunci : Flexing, Berkedok sedekah, Media sosial.

Penelitian ini dilatar belakangi dengan era yang penuh disrupsi ini muncul vlogger, influencer, youtuber, tiktokers, dan lainnya yang menayangkan aksi *flexing*. Mengingat *flexing* dirasa tidak memenuhi nilai etis, maka timbul perbincangan dan kritik. Perilaku *flexing* dinilai tidak selaras dengan moral dan etika islam, bahkan dinilai tidak memenuhi syarat etika media social. Eksplorasi sedekah sebagai komoditas dalam ranah media sosial ini juga menjadi perdebatan di kalangan ulama. Mengunggah sedekah di media sosial agar orang lain tahu dan memberikan pujiannya kepada kita maka itu hukumnya *riya'*. pengkajian *flexing* berkedok sedekah di media sosial ini penting untuk peneliti mengkajinya lebih dalam menurut pandangan ulama mojokerto.

Fokus rumusan dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pandangan ulama' tentang fenomena *flexing* berkedok sedekah di Mojokerto, 2) pandangan ulama Mojokerto tentang *flexing* berkedok sedekah perspektif hukum Islam ? Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan bagaimana pandangan ulama' tentang fenomena *flexing* berkedok sedekah di Mojokerto, 2) Untuk menganalisis bagaimana pandangan ulama' Mojokerto tentang *flexing* berkedok sedekah perspektif hukum Islam.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian empiris deskriptif, dan pendekatan penelitiannya adalah menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan melalui wawancara dan dokumentasi. Sumber data yang diperoleh yaitu dari data primer dan data sekunder yaitu dari buku-buku dan dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Ulama' Mojokerto memberikan pandangan terhadap fenomena *flexing* dengan berpendapat bahwa hukumnya Flexing berkedok sedekah di media sosial adalah tidak diperbolehkan berdasarkan Qs. Al-Baqarah [2]: 271 memiliki makna *tarikhi*, sedekah yang dilaksanakan dengan cara tertutup dinilai lebih baik (*khair*) daripada sedekah secara terbuka, karena lebih bisa terhindar dari *riyā'* dan semacamnya. Namun melihat beberapa sisi positif dari perilaku terbuka dalam bersedekah maka sedekah secara terbuka juga memiliki nilai kebaikan (*ni'imma*) tersendiri sebagai *maghzā* (maksud) yang diharapkan dengan cara tetap berpegang pada prinsip-prinsip dalam bersedekah, 2) Pandangan Ulama' tentang *flexing* berkedok sedekah jika ditinjau dari hukum Islam selaras dengan ayat-ayat dan hadis yang disusun dalam kerangka moral dan etika Islam sebagai landasan etika bermedia sosial.

bahkan pemerintah pula telah menyediakan pengaturan agar setiap orang dapat bertindak bijaksana dalam penggunaan media sosial. Berdasarkan hadis, harta bukan untuk dipamerkan serta bukan untuk disombongkan (Bukhari No. 1326). *Pamer (flexing)* hanya sebatas ambisi, sementara hadis melarang pamer karena sebuah ambisi (Bukhari No. 2673).

ABSTRACT

Bilsa Nurwachidasit. 12102193076, Views of Mojokerto Ulama on Flexing under *the guise of Alms* on Social Media, Islamic Family Law Study Program, Sayyid Ali Rahmatullah State Islamic University Tulungagung, 2024, Supervisor: dr. Rohmawati,. M.A.

Keywords: Flexing, under the guise of charity, social media.

This research is motivated by this era full of disruption and the emergence of vloggers, influencers, YouTubers, TikTokers and others who show flexing actions. Considering that flexing is deemed not to meet ethical values, discussions and criticism arise. Flexing behavior is considered not in line with Islamic morals and ethics, and is even considered not to meet social media ethical requirements. The exploitation of alms as a commodity in the realm of social media has also become a matter of debate among ulama. Uploading alms on social media so that other people know and praise us is *riya'*. The study of flexing under the guise of alms on social media is important for researchers to study it more deeply according to the views of Mojokerto scholars.

The focus of the formulation in this research is: 1) What are the ulama's views on the phenomenon of flexing under the guise of alms in Mojokerto, 2) the views of Mojokerto ulama regarding flexing under the guise of alms from an Islamic legal perspective? The aims of this research are: 1) To describe the views of the ulama' regarding the phenomenon of flexing under the guise of alms in Mojokerto, 2) To analyze the views of the Mojokerto ulama' regarding flexing under the guise of alms from an Islamic legal perspective.

The method used in this research is descriptive empirical research method, and the research approach is to use a qualitative approach. Data collection methods used were interviews and documentation. The data sources obtained were primary data and secondary data, namely from books and documents related to research. The data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of this research show that: 1) Mojokerto Ulama' provide views on the flexing phenomenon by arguing that flexing under the guise of alms on social media is not permitted based on Qs. Al-Baqarah [2]: 271 has the meaning of *tawahi*, alms that are carried out in a closed way are considered better (*khair*) than alms openly, because they can avoid *riyā'* and the like. However, looking at some of the positive sides of open behavior in giving alms, open almsgiving also has its own good value (*ni'imma*) as *maghzā* (intent) which is expected by adhering to the principles in giving alms, 2) Ulama's view of flexing under the guise Alms if viewed from Islamic law is in harmony with the verses and hadith which are compiled within the framework of Islamic morals and ethics as the basis for social media ethics. The government has even provided

regulations so that everyone can act wisely in using social media. Based on the hadith, wealth is not for showing off and not for bragging about (Bukhari No. 1326). Showing off (flexing) is only limited to ambition, while the hadith prohibits showing off because of ambition (Bukhari No. 2673).

خلاصة

بيتسا نوراشيداسيت ١٢١٠٢١٩٣٠٧٦ ، آراء علماء موجوكرتو حول الثنائي تحت ستار الصدقات على وسائل التواصل الاجتماعي، برنامج دراسة قانون الأسرة الإسلامي، جامعة السيد علي رحمة الله الإسلامية الحكومية تولونج أجونج، ٢٠٢٤، المشرف : د. رحماواتي ، ماجستير

الكلمات المفتاحية : الثناء، تحت ستار العمل الخيري، وسائل التواصل الاجتماعي.

الدافع وراء هذا البحث هو هذا العصر المليء بالاضطرابات وظهور مدوني الفيديو والمؤثرين ومستخدمي يتوب وتيك طاكر وغيرهم من يظهرون أفعلاً مرنة . وباعتبار أن الثنائي لا يتوافق مع القيم الأخلاقية، تشار مناقشات وانتقادات . ويعتبر السلوك المرن غير متواافق مع الأخلاق الإسلامية، بل ويعتبر غير مطابق للمتطلبات الأخلاقية لوسائل التواصل الاجتماعي . كما أصبح استغلال الصدقات كسلعة في عالم وسائل التواصل الاجتماعي موضوع نقاش بين العلماء "رفع الصدقات على وسائل التواصل الاجتماعي ليعرفنا الناس ويشتتون علينا هو رباء ." إن دراسة الثنائية تحت ستار الصدقات على وسائل التواصل الاجتماعي مهمة للباحثين لدراستها بشكل أعمق حسب آراء علماء موجوكرتو .

محور الصياغة في هذا البحث هو ١: (ما هي آراء العلماء في ظاهرة الثنائي تحت ستار الصدقات في موجوكرتو، ٦) (آراء علماء موجوكرتو في مسألة الثنائي تحت ستار الصدقات من منظور شرعي إسلامي؟) أهداف هذا البحث هي ١: (وصف آراء العلماء فيما يتعلق بظاهرة الثنائي تحت ستار الصدقات في موجوكرتو، ٦) (تحليل آراء علماء موجوكرتو فيما يتعلق بظاهرة الثنائي تحت ستار الصدقات من المنظور القانوني الإسلامي .

المنهج المستخدم في هذا البحث هو المنهج الوصفي التجريبي، ومنهج البحث هو استخدام المنهج النوعي . وكانت طرق جمع البيانات المستخدمة هي المقابلات والوثائق . وكانت مصادر البيانات التي تم الحصول عليها هي البيانات الأولية والبيانات الثانوية، وتحديداً من الكتب والوثائق المتعلقة بالبحث . تقنيات تحليل البيانات المستخدمة هي جمع البيانات، والحد من البيانات، وعرض البيانات واستخلاص النتائج.

تظهر نتائج هذا البحث أن : ١(يقدم موقع العلماء بمحركطا وجهات نظر حول ظاهرة الثنائي من خلال القول بأن الثنائي تحت ستار الصدقات على وسائل التواصل الاجتماعي غير مسموح به بناءً على الأسئلة . البقرة : ٢٧١) (معنى التواهـي)، والصدقة التي تكون سراً أفضل من صدقة الظاهر، لأنها يمكن أن تجتنب الرياء ونحوه . ومع ذلك، وبالنظر إلى بعض الجوانب الإيجابية للسلوك المنفتح في إعطاء الصدقات، فإن الصدقة المفتوحة لها أيضاً قيمة جيدة) نعمة (كمغرى) نية (متوقعة من خلال الالتزام بمبادئ إعطاء الصدقات، ٦ (وجهة نظر العلماء فالثنائي تحت ستار الصدقات إذا نظر إليها من الشريعة الإسلامية ينسجم مع الآيات والأحاديث التي تم تجميعها في إطار الأخلاق والأخلاق الإسلامية كأساس لأخلاقيات وسائل التواصل الاجتماعي . حتى أن الحكومة قدمت لوائح حتى يتمكن الجميع من التصرف بحكمة في استخدام وسائل التواصل الاجتماعي . وبناء على الحديث»: ليس الغنى للرياء ولا للتفاخر) «البخاري رقم . ١٣٢٦ والرياء يقتصر على الطموح فقط، بينما الحديث ينهي عن الرياء للطموح البخاري رقم (٢٦٧٣).